

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Sebelum mendasarkan pada fenomena empiris yang terjadi di lokasi penelitian, pengembangan permasalahan nantinya didasarkan atas pemahaman peneliti mengenai sejumlah istilah, terutama yang tertuang dalam judul penelitian, yaitu sebagai berikut :

Secara leksikal, kata “prestasi” menurut Poerwadarminto berarti hasil yang telah dicapai (Djamarah, 2012). Konotasi pengertian prestasi di sini sebenarnya menyatu dengan kata “kognitif” yang secara etimologis menunjuk pada kegiatan memperoleh pengetahuan atau usaha mengenali sesuatu melalui pengalaman sendiri (Sudijono, 2013).

Menurut Sudirman, kognitif adalah perilaku yang berkenaan dengan berpikir, mengetahui dan memecahkan masalah yang memiliki enam tingkatan yang bergerak dari yang sederhana sampai kepada yang tinggi dan kompleks (Sudirman, 1991). Adapun tingkatannya menurut Bloom terdiri dari pengetahuan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Dimiyati & Mudjiono, 2006).

Dilihat dari subjeknya, prestasi kognitif ditujukan kepada siswa yang oleh Abin Syamsudin dikatakan sebagai orang yang terus berusaha mengembangkan dirinya seoptimal mungkin melalui berbagai kegiatan (belajar) guna mencapai tujuan sesuai dengan tahapan perkembangan yang dijalaninya (Syamsudin, 2007). Siswa yang dimaksud di sini adalah peserta didik Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung yang berada di bawah pengawasan Kementerian Agama RI, tetapi secara operasional, dilihat dari basis penerimaan peserta didiknya berasal dari SMP dan MTs.

Penelitian terhadap prestasi kognitif siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas XI tahun ajaran 2022-2023 di MAN 2 Kota Bandung akan dilakukan melalui “studi perbandingan” atau “studi komparatif”. Itu artinya,

pokok penelitian ini bertujuan untuk membandingkan prestasi kognitif antara dua kelompok siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP.

Menurut Suharsimi Arikunto, jika dikaitkan dengan pendapat Deobold Van Dalen tentang *interrelationship studies*, maka penelitian komparatif (perbandingan atau membandingkan) dimaksudkan kepada jenis penelitian kausal komparatif (*causal comparative studies*), yaitu ingin membandingkan dua kejadian atau lebih dengan melihat penyebab-penyebabnya (Arikunto, 2013).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat ditarik suatu pemahaman bahwa studi komparatif atau perbandingan merupakan salah satu jenis penelitian yang menekankan pada upaya membandingkan dua keadaan, dalam hal ini adalah prestasi kognitif siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung dalam mata pelajaran Akidah Akhlak antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP.

Manusia sejak dilahirkan ke muka bumi telah dikaruniai akal oleh Allah Swt. sebagai potensi dasar untuk dapat dididik dan diarahkan pada kondisi yang lebih baik dan lebih dewasa dalam menjalani kehidupannya. Karena itu manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak mungkin dipisahkan. Artinya ketika manusia hidup menjauhi pendidikan, maka hidupnya senantiasa tidak terencana tanpa arah dan makna. Begitu pula saat pendidikan dibicarakan, tanpa dipegang oleh orang yang profesional maka hanyalah ide dan konsep yang tidak akan banyak manfaatnya. Kedua hal tersebut tersirat dalam firman Allah surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ...

Artinya : “... Niscaya Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang mempunyai ilmu beberapa derajat...” (RI, 2007)

Jadi, betapa pentingnya pendidikan bagi manusia, sehingga Allah menjanjikan akan meninggikan kedudukan manusia pada kedudukan yang lebih tinggi bagi orang mukmin yang berilmu. Sepanjang hidupnya, manusia tidak akan terlepas dari belajar dan menuntut ilmu untuk kelangsungan hidupnya. Belajar

adalah proses perubahan tingkah laku pada diri seseorang. Perubahan tersebut dapat diperlihatkan seperti berubahnya sikap dan pemahaman, bertambahnya pengalaman dan pengetahuan, keterampilan dan aspek lain yang ada pada diri individu yang belajar. Aktivitas belajar biasanya berhubungan langsung dengan kegiatan belajar mengajar.

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pembelajaran. Belajar mengacu pada apa yang dilakukan individu sebagai subjek yang mengalami perubahan dari pelajaran yang diterimanya, sedangkan mengajar mengacu pada apa yang dilakukan guru sebagai pemimpin belajar dan pendorong bagi siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran. Proses belajar mengajar adalah dua konsep kegiatan yang integral antara siswa sebagai pelajar dan guru sebagai pembelajar (pengajar). Dalam kegiatan ini terjadi hubungan timbal balik di antara mereka dalam situasi yang bersifat instruksional (Sudjana, 2013).

Dari proses belajar mengajar yang berlangsung akan dapat diketahui prestasi kognitif siswa. Akan tetapi tingginya prestasi kognitif siswa tersebut tidak menjamin belajar efektifnya tinggi, khususnya dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal ini disebabkan adanya berbagai faktor yang mempengaruhinya, di antaranya ialah adanya rasa jenuh atau bosan yang dirasakan oleh siswa MTs terhadap mata pelajaran Akidah Akhlak, kurangnya keteladanan dari guru mata pelajaran, dan adanya pengaruh lingkungan.

Prestasi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang berasal dari dalam diri siswa (internal) maupun yang berasal dari luar diri siswa (eksternal). Menurut Nana Sudjana (2017) bahwa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa. Sebagaimana dikemukakan bahwa :

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Seperti dikemukakan oleh Clark dalam Munir (2016) bahwa hasil belajar siswa di sekolah 70%

dipengaruhi oleh kemampuan siswa dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan. (p. 39)

Keterangan di atas menunjukkan bahwa faktor yang datang dari dalam diri siswa itu mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar. Sesuai dengan teori kognitif, pengalaman belajar yang dimiliki siswa akan membantu terhadap kelancaran perolehan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengalaman belajar sebelumnya (Hrp et al., 2022).

Sementara itu, secara empiris peneliti tertarik oleh lembaga pendidikan formal Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung. Ditinjau dari peserta didiknya, MAN 2 Kota Bandung terbagi menjadi dua kelompok, yaitu siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP, dimana mereka tergabung dalam satu lembaga dan berada di bawah institusi yang sama, hanya asal sekolah mereka yang berbeda.

Madrasah merupakan sekolah umum yang berciri khas agama Islam, hal tersebut tercantum pertama kali dalam UU Sisdiknas Nomor 2 tahun 1989 yang mengubah status madrasah secara drastis dari lembaga pendidikan tradisional menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional (Malla, 2010). Dalam PP Nomor 28 tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar sebagai turunan dari UU Nomor 2, disebutkan dalam pasal 4 ayat 3 bahwa Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama masing-masing disebut Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Kata 'madrasah' berasal dari bahasa Arab yang artinya sekolah, namun dalam kerangka sistem pendidikan nasional, antara madrasah dan sekolah memiliki perbedaan. Sekolah dikenal sebagai lembaga pendidikan tingkat dasar (SD) dan menengah (SMP) yang kurikulumnya menitikberatkan pada pelajaran umum, sedangkan madrasah adalah lembaga pendidikan keagamaan yang selain memiliki beban kurikulum pelajaran umum, juga ditambah kurikulum Pendidikan Agama Islam serta Bahasa Arab, dan pengelolaannya di bawah tanggung jawab Kementerian Agama RI (Kosim, 2007).

Di Sekolah Menengah Pertama (SMP), pelajaran agama dijadikan sebagai mata pelajaran umum atau hanya sebagai pelajaran tambahan saja. Namun demikian, hal tersebut tidak berlaku bagi SMP Islam yang senada dengan sistem kurikulum MTs, yang mengajarkan 50% ilmu umum dan 50% ilmu agama. Untuk saat ini SMP Islam banyak sekali tersebar di seluruh Indonesia dengan sistem pendidikan dan kurikulumnya masing masing. Ada beberapa SMP Islam yang berbasis full day dan ada juga beberapa yang berbasis boarding school atau pondok pesantren. Untuk menghindari bias pada variabel Y, maka penelitian ini dibatasi hanya pada siswa alumni SMP yang menggunakan sistem non kurikulum Kemenag (Kementerian Agama). Dimana mata pelajaran Keagamaannya tidak sama dengan sistem di MTs yang terpisah menjadi empat bidang studi, melainkan digabungkan menjadi satu yakni Pendidikan Agama Islam menjadi sebuah bidang studi.

Diambil penelitian pada siswa kelas XI sebab siswa dari SMP sudah cukup mempelajari pelajaran Akidah Akhlak di MA. Penelitian ini diadakan untuk melihat apakah masih terdapat perbedaan prestasi kognitif Akidah Akhlak dimana peserta didik lulusan MTs lebih unggul, sama atau bahkan lebih rendah dari lulusan SMP yang terdapat di MAN 2 Kota Bandung tahun ajaran 2022/2023.

Penelitian ini dilakukan pada mata pelajaran Akidah Akhlak atas dasar fakta mengatakan bahwa banyak siswa yang menguasai mata pelajaran Akidah Akhlak tidak sepenuhnya atau dengan kata lain terlalu meremehkan mata pelajaran tersebut yang mereka anggap sangat mudah. Terlebih lagi ketika peneliti melihat fenomena yang terjadi dalam madrasah yang seolah menjadikan pendidikan Islam dalam madrasah itu belum sepenuhnya dilakukan, buktinya terlihat pada tingkah laku siswa di kelas yang masih seenaknya saja ketika guru sedang menjelaskan materi pelajaran Akidah Akhlak dan tidak sedikit pula ditemukan siswa yang kurang sopan atau bahkan tidak bertegur sapa memberikan salam ketika berpapasan dengan gurunya. Padahal tak dapat dimungkiri bahwa perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari merupakan hasil dari penguasaan pengetahuan siswa itu sendiri dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian terhadap prestasi kognitif mereka.

Bagi siswa Madrasah Aliyah asal SMP yang menggunakan sistem non kurikulum Kemenag (Kementerian Agama) atau sebatas memuat pendidikan umum saja, mata pelajaran Akidah Akhlak menjadi mata pelajaran yang baru-baru bagi mereka. Sedangkan bagi siswa Madrasah Aliyah yang berasal dari MTs, mata pelajaran Akidah Akhlak bukanlah sesuatu yang baru. Mereka telah mempelajarinya selama tiga tahun. Sebagai siswa dari lembaga pendidikan formal, kedua kelompok siswa tersebut bertemu dan terlibat dalam aktivitas yang sama pada saat mereka mengikuti proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak. Secara psikologis, sebenarnya mereka berkompetisi untuk meraih prestasi setinggi-tingginya, baik secara sendiri-sendiri maupun secara berkelompok.

Dari laporan guru mata pelajaran Akidah Akhlak, diperoleh keterangan bahwa siswa-siswa yang berasal dari MTs kelihatan lebih menonjol dalam segi aktivitasnya bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang berasal dari SMP non kurikulum Kemenag. Hal itu dapat terlihat selama proses belajar mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak, siswa-siswa yang berasal dari MTs kelihatan lebih aktif dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru dan mereka juga lebih sering bertanya tentang materi pelajaran bila dibandingkan dengan siswa-siswa yang berasal dari SMP. Dengan demikian, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung tentang prestasi kognitif siswa dalam mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas XI tahun ajaran 2022-2023.

Pada pengamatan awal yang peneliti lakukan, diperoleh fakta bahwa siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung sebanyak 395 orang, yang terdiri dari dua kelompok, yaitu siswa yang berasal dari MTs sebanyak 188 orang dan siswa yang berasal dari SMP sebanyak 207 orang.

Dengan menyoroti kedua kelompok siswa kelas XI Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung, maka dapat dipermasalahkan bagaimana keberhasilan yang dicapai oleh siswa yang berasal dari MTs maupun siswa yang berasal dari SMP dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Hal tersebut mendorong peneliti untuk meneliti dan mengangkat masalah itu ke dalam sebuah judul yang dituangkan dalam bentuk karya tulis ilmiah berupa skripsi, yaitu :

“PRESTASI KOGNITIF SISWA MATA PELAJARAN AKIDAH AKHLAK PADA KELAS XI DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 2 KOTA BANDUNG (Studi banding antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP Tahun Ajaran 2022/2023)”.

B. Rumusan Penelitian

Dari uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti lebih lanjut adalah bagaimana perbandingan prestasi kognitif siswa Madrasah Aliyah Negeri 2 Kota Bandung yaitu antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP dalam mata pelajaran Akidah Akhlak. Untuk memudahkan pembahasan, secara bertahap masalah di atas akan dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas prestasi kognitif siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung yang berasal dari MTs dalam mata pelajaran Akidah Akhlak?
2. Bagaimana realitas prestasi kognitif siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung yang berasal dari SMP dalam mata pelajaran Akidah Akhlak?
3. Bagaimana perbandingan prestasi kognitif siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP dalam mata pelajaran Akidah Akhlak?

C. Tujuan Penelitian

Seirama dengan perumusan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini akan diarahkan pada tersajinya suatu deskripsi yang dapat mengungkapkan secara jelas mengenai :

1. Realitas prestasi kognitif siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung yang berasal dari MTs dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
2. Realitas prestasi kognitif siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung yang berasal dari SMP dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
3. Perbandingan prestasi kognitif siswa kelas XI MAN 2 Kota Bandung antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dan kegunaan dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat berguna untuk menambah dan memperkaya khazanah ilmu pengetahuan, serta memberikan sumbangan pemikiran dalam membuka cakrawala pemikiran. Khususnya tentang kontribusi terhadap ilmu pendidikan pada mata pelajaran Akidah Akhlak.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dan juga referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya, terkhusus dalam hal memperoleh gambaran mengenai perbandingan prestasi kognitif antara siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP dalam mata pelajaran Akidah Akhlak.
- c. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini merupakan bagian dari tahap belajar dalam melaksanakan penelitian ilmiah terkait pendidikan dan menjadi suatu pengalaman yang dapat dijadikan acuan untuk melaksanakan penelitian selanjutnya serta menjadi bahan masukan untuk memperluas wawasan diri sebagai upaya meningkatkan kualitas menjadi tenaga profesional di bidang pendidikan.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan bisa memberikan sumbangan informasi dalam menjawab berbagai permasalahan di dunia pendidikan, terlebih lagi agar para guru dapat meningkatkan wawasan serta memperbaiki kekurangan untuk lebih memperhatikan dan membimbing para siswanya terkhusus dalam belajar Akidah Akhlak dan meningkatkan prestasi mereka.
- c. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa meningkatkan prestasi kognitifnya dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di sekolah.

- d. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan serta bahan penelitian masukan untuk memperbaiki pembelajaran di sekolah sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terkhusus pada aspek kognitif siswa; kemudian menjadi sumbangan yang berguna bagi MAN 2 Kota Bandung, serta menjadi bahan informasi mengenai perbandingan prestasi kognitif siswa kelas XI pada mata pelajaran Akidah Akhlak antara siswa yang berasal dari MTs dengan SMP.

E. Kerangka Berpikir

Keberadaan manusia di dunia ini tidak bisa terlepas dari proses pendidikan karena pada dasarnya manusia itu merupakan makhluk yang dididik dan mendidik. Sejak dilahirkan, setiap orang tumbuh dan berkembang menurut masa dan irama perkembangan sendiri-sendiri yang ditumbuhkembangkan oleh lingkungan, sehingga hasilnya merupakan sesuatu yang kompleks dan unik. Keunikan yang disebabkan oleh kekompleksan itu seakan-akan tidak ada satu pun persamaan antara yang satu dengan yang lainnya. Salah satu dari perbedaan itu adalah perbedaan prestasi belajar.

Prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai seseorang berupa perubahan tingkah laku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotor. Lebih jelas lagi dikemukakan oleh Sardiman A. M (2007) bahwa hasil belajar itu meliputi :

1. Hal ihwal keilmuan dan pengetahuan, konsep atau fakta (kognitif)
2. Hal ihwal personal, kepribadian atau sikap (afektif)
3. Hal ihwal kelakuan, keterampilan atau penampilan (psikomotor)

Perolehan hasil belajar itu dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor. Secara garis besar faktor-faktor tersebut dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor besar, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan. Dengan demikian pengaruh itu akan timbul dalam diri siswa, seperti bakat, minat dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud

dengan faktor ekstern ialah semua faktor yang timbul dari luar diri siswa, seperti keadaan, situasi, kondisi keluarga siswa dan sebagainya.

Menurut S. Nasution (2000) bahwa : “Belajar akan memberi hasil yang sebaik-baiknya apabila didasarkan pada pengalaman”. Pengalaman ialah suatu interaksi individu dengan lingkungannya (Slameto, 2015), yang diregistrasi melalui penglihatan, pendengaran, penciuman dan perasaan yang kemudian direkam dalam alam pikiran individu dan dimanfaatkan untuk situasi-situasi serupa yang dihadapi oleh individu tersebut, sehingga ia berbuat sesuatu untuk mempertimbangkan, mengolah dan bertindak sesuai dengan pengalaman yang telah dimiliki.

Dalam hubungannya dengan pengalaman belajar, Hasan Langgulung menjelaskan konsep belajar untuk belajar : “Konsep belajar untuk belajar mempunyai arti sebagai suatu kesanggupan individu untuk mempelajari tugas-tugas baru, setelah individu itu melatih dari mengerjakan tugas serupa” (Langgulung, 1992).

Dari keterangan di atas, jelas bahwa pengalaman belajar sangat penting dan sangat membantu terhadap kelancaran perolehan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pengalaman belajar sebelumnya. Jadi pengalaman belajar itu dapat mempengaruhi prestasi belajar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2010) bahwa secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa itu adalah :

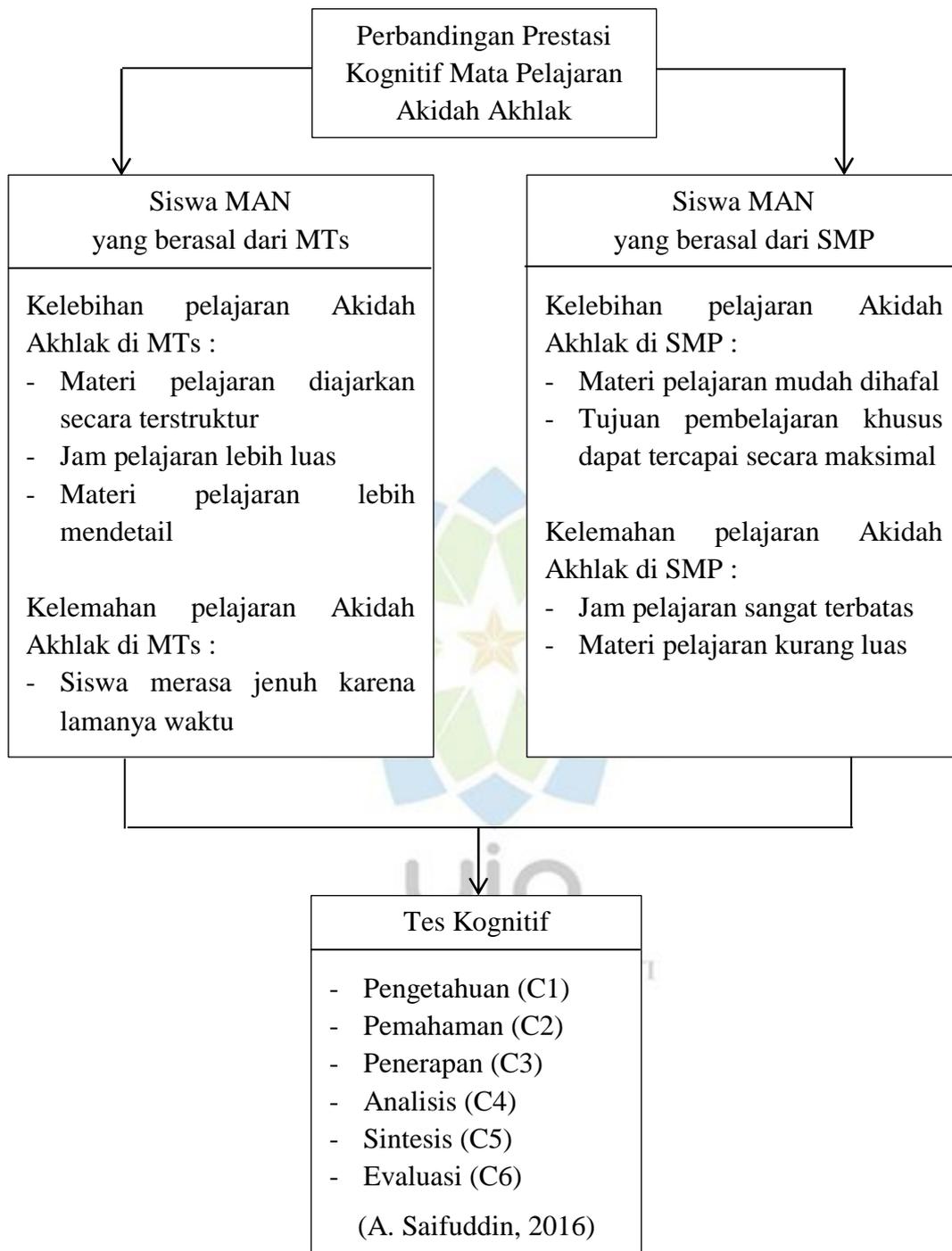
1. Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan jasmani (kesehatan dan cacat tubuh) dan rohani siswa
2. Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa, ada keluarga, sekolah, dan masyarakat
3. Faktor pendekatan belajar (*approach to learning*), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa dalam proses pembelajaran

Pelajaran agama pada madrasah meliputi lima mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Sejarah Kebudayaan Islam, Fiqh serta Bahasa Arab. Jika dirata-ratakan jumlah jam pelajaran dari tiap mata pelajaran tersebut

sebanyak dua jam pelajaran per minggu, maka siswa madrasah sekurang-kurangnya belajar pendidikan agama sebanyak 10 (sepuluh) jam pelajaran. Hal ini menunjukkan perbedaan yang mencolok dengan sekolah umum yang hanya belajar pendidikan agama sebanyak 2 (dua) jam pelajaran per minggu. Pendidikan agama di sekolah umum bersifat general yang memuat materi Akidah, Akhlak, Ibadah, Sejarah dan pelajaran Al-Qur'an yang terangkum dalam satu mata pelajaran yaitu Pendidikan Agama Islam.

Pengalaman belajar yang dimiliki siswa MAN yang berasal dari MTs pada mata pelajaran Akidah Akhlak, sangat membantu terhadap kelancaran proses belajar mereka. Mereka sudah terbiasa dengan metode yang digunakan dalam pembelajaran Akidah Akhlak, terbiasa menghafal ayat-ayat yang berhubungan dengan materi, juga banyak mereka temui mufradat yang sama dengan pelajaran di MTs. Dengan demikian mereka tidak banyak menemui kesulitan dalam proses belajarnya.

Pada penelitian ini peneliti akan mengacu pada pendapat Bloom perihal prestasi kognitif siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak, yang diarahkan pada: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) penerapan, 4) analisis, 5) sintesis, dan 6) evaluasi (A. Saifuddin, 2016). Maka berdasarkan beberapa pertimbangan di atas, untuk kerangka logis penelitian tentang prestasi kognitif mata pelajaran Akidah Akhlak pada kelas XI tahun ajaran 2022-2023 di MAN 2 Kota Bandung, lebih jelasnya dapat digambarkan sebagaimana pada halaman berikut :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir Penelitian

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari dua penggalan kata, yaitu “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran” (Syarif & Yunus, 2013). Jadi

hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 2010).

Sesuai dengan kerangka pemikiran di atas, maka dapat ditetapkan beberapa asumsi dasar berikut ini :

- Siswa MAN yang berasal dari MTs memiliki pengalaman belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak
- Siswa MAN yang berasal dari SMP tidak memiliki pengalaman belajar pada mata pelajaran Akidah Akhlak
- Pengalaman belajar siswa pada mata pelajaran Akidah Akhlak berpengaruh pada prestasi belajarnya pada mata pelajaran tersebut

Berdasarkan pada pemikiran di atas, diajukan hipotesis sebagai berikut :
Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi kognitif siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Kota Bandung.

Hipotesis yang diajukan tersebut di atas, secara matematika dengan menggunakan uji kesamaan dua rata-rata (uji dua pihak) adalah sebagai berikut :

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi kognitif siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Kota Bandung

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi kognitif siswa yang berasal dari MTs dengan siswa yang berasal dari SMP dalam mata pelajaran Akidah Akhlak di kelas XI MAN 2 Kota Bandung

Jika t hitung $<$ t tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak

Jika t hitung $>$ t tabel maka H_0 ditolak dan H_a diterima

G. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh (Zaenur Rohmah, 2009) dengan judul **“Studi Komparasi Prestasi Belajar Siswa Kelas X Antara Yang Berasal Dari SMP dan MTs Bidang Studi Aqidah Akhlak di MAN Tulungagung 2”**. Hasil penelitian yang diperoleh Zaenur dalam penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang berasal dari MTs lebih mudah

menyerap materi pelajaran aqidah akhlak. Diperoleh rata-rata nilai mata pelajaran aqidah akhlak untuk siswa yang berasal dari SMP (variabel X2) lebih rendah yaitu 79,28 dibandingkan dengan nilai rata-rata siswa yang berasal dari MTs (variabel X1) yaitu 81,11. Namun demikian, prestasi siswa yang berasal dari SMP tidaklah rendah, terbukti dari median X1 = median X2, yaitu 80,00. dan nilai minimumnya sama yaitu 75,00.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Zaenur yaitu sama-sama menggunakan studi komparasi dengan fokus penelitiannya mengarah pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan perbedaannya ialah: *pertama*, terletak pada teknik pengumpulan data; *kedua*, variabel yang digunakan penelitian Zaenur merupakan variabel tunggal dengan dua sampel, sementara penelitian ini terdiri dari variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y); *ketiga*, penelitian Zaenur bertempat di MAN Tulungagung 2, sedangkan peneliti bertempat di MAN 2 Kota Bandung.

2. Penelitian yang dilakukan oleh (Rifqotul Baroroh, 2008) dengan judul **“Studi Komparasi Tentang Prestasi Belajar Aqidah Akhlaq Siswa Kelas XI Antara yang Berasal dari MTs dan yang Berasal dari SMP di MAN 2 Semarang Tahun 2007/2008”**. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar mereka memiliki perbedaan secara signifikan. Nilai t hitung 3,5 pada ranah kognitif dengan t tabel sebesar 1,98 untuk taraf signifikansi 5% adapun taraf signifikansi 1% sebesar 2,617. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima karena nilai t hitung > t tabel. Pada ranah afektif, nilai t hitung > nilai t tabel dimana t hitung 2,516 dan t tabel sebesar 1,98 pada taraf signifikansi 5% adapun taraf signifikansi 1% sebesar 2,516. Sementara untuk prestasi belajarnya memiliki nilai t hitung 3,59 dengan t tabel 1,98 untuk taraf signifikansi 5% dan untuk taraf signifikansi 1% yaitu sebesar 2,617. Maka nilai t hitung > nilai t tabel.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rifqotul Baroroh yaitu sama-sama menggunakan studi komparasi dengan teknik pengumpulan data salah satunya sama-sama melalui tes. Adapun variabel yang digunakan sama-sama memuat variabel X dan variabel Y. Untuk

perbedaannya ialah: *pertama*, penelitian Rifqotul membandingkan prestasi belajar siswa dilihat dari aspek kognitif dan afektif dengan teknik pengumpulan data kuantitatifnya yaitu tes dan kuesioner. Sedangkan peneliti membandingkan prestasi belajar siswa dilihat pada aspek kognitifnya melalui tes; *kedua*, tempat penelitian yang berbeda.

3. Penelitian yang dilakukan oleh (Siti Rochmah, 2021) dengan judul **“Studi Perbandingan Prestasi Belajar Al-Qur’an Hadis Semester Genap Kelas XI Antara Murid Lulusan SMP dan MTs di MA Negeri Pacitan Tahun Ajaran 2020/2021”**. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada prestasi belajar antara siswa lulusan MTs dengan siswa lulusan SMP. Hal tersebut terlihat dari rata-rata nilai Al-Qur’an Hadis semester genap antar keduanya yang tidak jauh berbeda. Pada uji t diketahui analisis interpretasinya yaitu $t_0 = 0,8$ dan $t_t = 2,48$. Dengan melihat hasil t_0 yang lebih kecil dari harga t_t ($0,8 < 2,48$), maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Namun demikian, secara gradual terdapat perbedaannya, hanya tidak terlalu signifikan. Dimana dapat dilihat dari hasil rata-rata nilai siswa lulusan MTs (84,5) lebih besar daripada siswa lulusan SMP (83,9).

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Siti Rochmah yaitu sama-sama menggunakan studi komparasi atau perbandingan dengan mengambil teknik sampling berdasarkan yang dianut oleh Arikunto. Sedangkan perbedaannya yaitu: *pertama*, teknik pengumpulan data yang berbeda; *kedua*, fokus penelitian Siti Rochmah mengarah pada mata pelajaran Al-Qur’an Hadis; *ketiga*, variabel yang digunakan sama-sama memuat variabel X dan variabel Y, namun pada penelitian milik Siti Rochmah variabel X-nya yaitu Siswa Lulusan MTs (X_1) dan Siswa Lulusan SMP (X_2) dan variabel Y-nya yaitu Prestasi Belajar; *keempat* perbedaan tempat penelitian.

4. Penelitian yang dilakukan oleh (Lailatul Mufarrohah, 2018) dengan judul **“Studi Komparasi Prestasi Belajar Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits Siswa yang Lulusan MTs dan Siswa yang Lulusan SMP di MAN**

Bangkalan Kelas X Materi Al-Qur'an Kitab-Ku". Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa terdapat perbedaan prestasi belajar di antara mereka. Dengan menggunakan uji t, prestasi belajar siswa lulusan MTs lebih tinggi dibandingkan siswa lulusan SMP. Prestasi belajar siswa yang lulusan MTs memperoleh rata-rata yaitu 91 dengan jumlah 13 siswa di atas rata-rata dan 7 siswa di bawah rata-rata. Sedangkan siswa lulusan SMP yaitu 89 dengan jumlah 16 siswa di atas rata-rata dan 4 siswa di bawah rata-rata. Sehingga pada kasus ini terlihat bahwa signifikansi sebesar $0,040 > 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian milik Lailatul Mufarrohah yaitu sama-sama menggunakan studi komparasi dengan teknik samplingnya berdasarkan yang dianut oleh Arikunto dan variabel yang digunakan sama-sama memuat variabel X dan variabel Y. Adapun perbedaannya ialah: *pertama*, teknik pengumpulan data pada penelitian milik Lailatul yaitu melalui dokumen daftar nilai ulangan harian, penyebaran angket dan wawancara, sedangkan peneliti melalui tes, observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi; *kedua*, fokus penelitian Lailatul Mufarrohah mengarah pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis; *ketiga*, tempat penelitian yang berbeda.